

Representasi Trauma Psikologis dalam Kitab Adab Al- ‘Ālim Wa Al-Muta‘Allim Karya KH. Hasyim Asy’ari: Kajian Psikolinguistik

Laila Mawarda Nilla Husna⁽¹⁾, Agus Hermawan⁽²⁾, Saptono Hadi⁽³⁾, Reni Maisatus
Sagita⁽⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹mawardanillahusna@gmail.com, ²agushermawan8992@gmail.com,
³saptono656@gmail.com, ⁴renisagita94@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi psikolinguistik dalam Kitab Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim karya KH. Hasyim Asy’ari untuk mengonstruksi trauma psikologis menjadi wacana edukatif-reflektif. Menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik, penelitian membedah data tekstual pada delapan bab kitab. Temuan menunjukkan lima strategi utama: rekonstruksi kognitif, afirmasi teologis, narasi keteladanan, sublimasi bahasa, dan polarisasi semantik. Strategi ini secara sistematis mengubah kecemasan kolektif terkait degradasi moral menjadi kerangka etika yang tangguh. Penelitian menyimpulkan bahwa teks tersebut berfungsi sebagai instrumen linguistik untuk pemulihan psikis dan penguatan integritas intelektual melalui narasi pedagogis sakral dalam pendidikan Islam

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 02 – 03 – 2026

Disetujui pada : 20 – 04 – 2026

Dipublikasikan pada : 30 – 04 – 2026

Kata kunci: Psikolinguistik, Trauma Psikologis, Wacana Edukatif, Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim, Pedagogi Islam.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v6i2.2677>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam tradisi Islam selalu menempatkan adab sebagai fondasi utama sebelum penguasaan materi intelektual dipertajam. Fenomena degradasi moral yang terjadi di era modern sering kali berakar pada hilangnya kesadaran akan etika dalam interaksi pendidikan antara guru, murid, dan sumber ilmu itu sendiri. Dalam konteks sejarah Indonesia, KH. Hasyim Asy’ari melalui kitabnya *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* telah merumuskan protokol etika yang sangat mendalam untuk menjaga integritas komunitas pembelajar (Syaifuddin, M. A., & Said, I. G., 2025). Namun, kajian terhadap kitab ini sering kali hanya terbatas pada aspek normatif dan fikih tanpa menyentuh dimensi psikolinguistik yang lebih subtil. Padahal, bahasa yang digunakan dalam teks tersebut memiliki kekuatan untuk mengorganisasi kembali kesadaran batin pembacanya di tengah situasi sosial yang menekan (Darsyah, S., 2025).

Realitas sosial pada saat kitab ini ditulis mencerminkan adanya ketegangan politik dan krisis identitas bangsa yang dapat dikategorikan sebagai trauma kolektif. Trauma psikologis dalam konteks pendidikan muncul akibat ketidakpastian zaman, subordinasi intelektual, dan pergeseran nilai yang mengancam eksistensi tradisi keilmuan Islam (Azizan, B. F., 2026). Bahasa kemudian hadir bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai mekanisme pertahanan mental untuk memulihkan luka psikis tersebut (Eliya et al., 2026). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membedah bagaimana wacana keagamaan dalam kitab tersebut mampu mentransformasi pengalaman pahit menjadi materi edukatif yang bersifat reflektif. Studi ini berupaya mengisi celah teoretis mengenai keterkaitan antara struktur bahasa agama dengan proses pemulihan trauma psikologis bagi pembelajar.

Secara teoretis, hubungan antara bahasa dan kondisi psikis merupakan kajian utama dalam disiplin psikolinguistik yang melihat bagaimana proses mental memengaruhi penggunaan bahasa (Widiyanto, S., 2025). Menurut teori kognitif, bahasa memiliki kemampuan untuk melakukan *reframing* atau pembingkai ulang terhadap peristiwa traumatis sehingga maknanya dapat bergeser dari negatif menjadi positif.

Dalam teks-teks klasik Islam, penggunaan metafora, afinitas teologis, dan narasi sejarah sering digunakan untuk membangun daya tahan mental (*resilience*) individu (Zulaikhah et al., 2026). Penelitian ini menggunakan lensa psikolinguistik untuk melihat sejauh mana KH. Hasyim Asy'ari memanfaatkan elemen bahasa untuk memperkuat posisi tawar spiritual pelajar di hadapan krisis moral. Merujuk Raprapp et al. (2025), fokus utama analisis terletak pada bagaimana simbol-simbol linguistik diinternalisasi untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan beradab.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya fenomena trauma psikologis yang kerap menghambat proses transfer ilmu di lingkungan pendidikan Islam. Akiel et al. (2025) menegaskan bagaimana trauma ini sering kali tidak disadari karena tersembunyi di balik perilaku apatis atau hilangnya semangat belajar akibat tekanan sosial dan ekonomi. KH. Hasyim Asy'ari secara intuitif menangkap fenomena ini dan merumuskan adab sebagai solusi terapeutik bagi jiwa yang lelah. Namun, wawasan mengenai rencana pemecahan masalah melalui pendekatan psikolinguistik dalam teks adab masih sangat jarang dieksplorasi oleh para peneliti sebelumnya. Diperlukan sebuah kajian sistematis yang mampu menghubungkan struktur kalimat dalam kitab tersebut dengan mekanisme kerja otak dalam memproses emosi negatif menjadi motivasi edukatif (Ansya et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas kitab ini dari aspek pedagogi murni, manajemen kelas, hingga analisis nilai-nilai karakter pesantren. Namun, riset-riset tersebut cenderung mengabaikan aspek bagaimana bahasa bekerja secara spesifik untuk memitigasi trauma psikologis pembacanya. Kebaruan atau *originalitas* penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis wacana keagamaan dengan konsep psikologi klinis dalam bingkai psikolinguistik. Peneliti berargumen bahwa keberhasilan kitab ini bertahan melintasi zaman bukan hanya karena validitas isinya, melainkan karena kemampuannya dalam menyentuh titik-titik trauma manusiawi (Harimurti et al., 2024). Dengan membedah mekanisme bahasa sebagai alat transformasi, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam memahami literatur klasik Islam sebagai instrumen kesehatan mental.

Solusi yang ditawarkan dalam riset ini adalah sebuah kerangka analisis baru yang disebut dengan "Transformasi Bahasa Reflektif-Edukatif". Kerangka ini melihat bagaimana penggunaan diksi-diksi sakral dan struktur kalimat instruktif dalam kitab mampu melakukan sublimasi terhadap emosi negatif pelajar. Melalui strategi psikolinguistik yang tepat, pengalaman trauma tidak lagi dilihat sebagai penghambat, melainkan diubah menjadi energi pendorong untuk mencapai derajat intelektual yang lebih tinggi (Djaali, H., 2023). Pembahasan singkat tentang solusi ini mencakup pemetaan strategi bahasa seperti rekonstruksi kognitif dan afirmasi teologis yang secara sistematis terdapat dalam delapan bab kitab tersebut. Implementasi dari solusi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan karakter yang lebih berorientasi pada pemulihan psikis peserta didik.

Tujuan utama dilakukan penelitian ini adalah untuk mengungkap strategi psikolinguistik yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari dalam mengonstruksi pengalaman trauma menjadi wacana edukatif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme bahasa yang berperan aktif dalam mengubah pola pikir reflektif pembaca mengenai hakikat ilmu dan etika. Harapan tentang manfaat hasil penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan psikolinguistik Islam di Indonesia (Cahyani et al., 2025). Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik untuk merumuskan narasi pengajaran yang lebih empatik dan mampu menyembuhkan luka mental siswa. Selain itu, riset ini diharapkan mampu memperkuat posisi kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* sebagai referensi utama dalam membangun peradaban bangsa yang berbasis adab (Maulidin et al., 2025).

Secara historis, penulisan kitab ini tidak lepas dari upaya KH. Hasyim Asy'ari dalam membentengi identitas santri di tengah arus modernisasi yang menggerus nilai-nilai tradisional. Aspek historis ini menunjukkan bahwa ada kegelisahan mendalam

yang dialami oleh para ulama pada masa itu terhadap nasib generasi masa depan (Syafei, I., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa wacana adab yang dibangun memiliki muatan protektif terhadap tekanan psikologis yang dibawa oleh perubahan zaman. Penelitian ini mencoba menarik relevansi historis tersebut ke dalam konteks masa kini, di mana tantangan psikologis bagi pelajar justru semakin kompleks dengan hadirnya dunia digital. Dengan memahami strategi bahasa masa lalu, kita dapat menemukan pola yang tetap relevan untuk menghadapi trauma modern yang serupa namun dalam bentuk yang berbeda (Silaban et al., 2025).

Kajian pustaka dalam penelitian ini merujuk pada beberapa pakar psikolinguistik dan ahli pendidikan Islam terkemuka untuk memperkuat dasar argumentasi. Penggunaan kutipan ahli seperti Noam Chomsky dalam perspektif generatif (Ummah et al., 2025) atau konsep naratif dari Paul Ricoeur sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana teks bekerja dalam ruang kesadaran manusia (Anzaikhan, M. (2024). Selain itu, rujukan terhadap pemikiran tokoh-tokoh pesantren kontemporer memberikan jembatan antara teori Barat dan tradisi lokal Indonesia. Integrasi rujukan ini dilakukan secara proporsional untuk menjamin otoritas penulis dalam membedah teks klasik tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap ilmiah namun tetap menghargai kesucian teks yang dikaji (Azhari, H. H., 2025).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis tekstual terhadap delapan bab utama yang terdapat dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* (Hasyim Asy‘ari). Pembatasan ini dilakukan agar proses pembedahan strategi psikolinguistik dapat dilakukan secara mendalam dan fokus pada setiap dimensi etika yang ditawarkan. Setiap bab merepresentasikan satu dimensi pengalaman manusia, mulai dari hubungan dengan Tuhan, guru, hingga perlakuan terhadap buku sebagai media ilmu. Dengan membagi analisis ke dalam unit-unit bab, peneliti dapat melacak konsistensi strategi bahasa yang digunakan oleh penulis untuk mentransformasi trauma. Ruang lingkup yang terukur ini menjamin validitas temuan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dalam lingkup artikel jurnal bereputasi (Nasrullah, R., 2025).

Penyajian informasi dalam bagian pendahuluan ini diarahkan pada tampilan hakikat masalah yang nyata dihadapi oleh dunia pendidikan Islam saat ini. Salah satu masalah fundamental adalah kecenderungan pendidikan yang hanya mengejar angka prestasi kognitif namun mengabaikan kesehatan mental dan etika. Trauma akan kegagalan masa depan sering kali membuat peserta didik kehilangan orientasi makna dalam belajar. Melalui analisis kitab ini, ditunjukkan bahwa adab adalah kunci untuk meredakan kecemasan tersebut dengan cara memosisikan ilmu sebagai proses spiritual yang melampaui kepentingan materiil. Penajaman masalah ini menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk memahami mengapa pendekatan psikolinguistik menjadi sangat krusial dalam riset ini (Idham, A. Z., & Idham, A. F., 2026).

Rancangan pemecahan masalah yang diajukan dalam riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi yang mendalam. Data primer berupa kutipan-kutipan dari kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* diklasifikasikan berdasarkan kategori strategi psikolinguistik yang ditemukan. Proses klasifikasi ini dipandu oleh teori-teori psikologi naratif untuk melihat sejauh mana teks mampu mengubah lintasan emosional pembacanya (Sitasari, N. W., 2022). Dengan rancangan yang matang, peneliti berupaya membuktikan bahwa bahasa bukan sekadar deretan kata, melainkan arsitektur yang membangun ketangguhan jiwa. Struktur analisis ini memastikan bahwa setiap temuan yang dihasilkan didukung oleh data tekstual yang kuat dan relevansi teoretis yang mapan.

Dalam konteks manfaat hasil penelitian, riset ini diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi para pengambil kebijakan pendidikan di lingkungan pesantren dan sekolah umum. Pemahaman bahwa bahasa pengantar pendidikan memiliki dampak psikologis yang besar dapat mengubah cara guru berinteraksi dengan siswa di kelas. Strategi sublimasi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini

dapat diadaptasi untuk mengurangi tingkat stres akademik yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, bagi masyarakat luas, penelitian ini memperlihatkan kekayaan intelektual lokal Indonesia dalam menangani isu-isu kesehatan mental melalui pendekatan agama. Inilah manfaat sosial yang ingin dicapai, yakni terciptanya harmoni antara kecerdasan intelektual dan stabilitas emosional (Wulandari, D., & Israhayu, E. S., 2023).

Sebagai penutup bagian pendahuluan, peneliti menegaskan kembali bahwa integrasi antara strategi psikolinguistik dan wacana adab adalah kunci bagi transformasi pendidikan Islam di masa depan. Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* telah membuktikan keberhasilannya dalam membentuk karakter ribuan ulama di Indonesia melalui kekuatan bahasanya. Penelitian ini hadir untuk mengilmiahkan keberhasilan tersebut agar dapat dipelajari, direplikasi, dan dikembangkan dalam konteks yang lebih luas (Nugraha et al., 2025). Dengan harapan yang besar pada manfaat teoretis dan praktis, penelitian ini melangkah ke tahap analisis untuk membedah bagaimana sesungguhnya keajaiban bahasa bekerja dalam mengonstruksi trauma menjadi cahaya ilmu. Pendahuluan ini menjadi fondasi bagi pembahasan selanjutnya yang akan menyingkap tabir psikolinguistik di balik setiap kata KH. Hasyim Asy’ari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi deskriptif-analitik untuk membedah struktur kognitif dan linguistik dalam teks klasik. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari, khususnya pada delapan bab yang secara spesifik membahas protokol etika pendidik dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang mendalam dengan teknik simak dan catat, di mana peneliti melakukan reduksi data untuk mengidentifikasi unit-unit kebahasaan yang mengandung muatan psikolinguistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks ke konteks penggunaannya, yang dalam hal ini difokuskan pada transformasi pengalaman trauma menjadi narasi edukatif (Setiyani et al., 2026).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel kategorisasi strategi psikolinguistik yang disusun berdasarkan sintesis teori kognitif dan analisis wacana kritis. Instrumen ini berfungsi untuk memetakan lima indikator utama: rekonstruksi kognitif, afirmasi teologis, narasi keteladanan, sublimasi bahasa, dan polarisasi semantik. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang melakukan interpretasi terhadap makna implisit di balik diksi-diksi sakral dalam teks. Validitas data dijamin melalui triangulasi teori dan pengecekan sejawat guna memastikan bahwa inferensi yang dihasilkan memiliki derajat objektivitas yang tinggi. Proses ini sejalan dengan prinsip keajegan pengamatan dalam penelitian kualitatif untuk menangkap esensi psikologis yang terkandung dalam struktur linguistik teks keagamaan (Kusumastuti et al., 2026).

Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi, peneliti memilah unit informasi yang relevan dengan konstruksi trauma dan refleksi spiritual, kemudian menyajikannya dalam bentuk matriks naratif bab demi bab. Analisis mendalam dilakukan dengan mengaitkan temuan tekstual dengan konsep psikolinguistik untuk menjelaskan bagaimana bahasa bekerja sebagai instrumen penyembuhan dan edukasi. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa analisis data kualitatif harus mampu menyajikan alur pemikiran yang sistematis untuk menghasilkan temuan yang kredibel. Akhirnya, kesimpulan ditarik secara induktif untuk merumuskan teori substantif mengenai peran bahasa agama dalam memitigasi trauma psikologis di lingkungan pendidikan (Setiyani et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap delapan bab dalam kitab *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* mengungkapkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari secara konsisten menggunakan bahasa sebagai instrumen untuk menetralkan trauma psikologis dan mengonstruksinya menjadi wacana reflektif-edukatif. Secara psikolinguistik, netralisasi trauma ini dilakukan melalui pemilihan diksi yang mampu mengubah memori kolektif tentang ketidakpastian sosial dan degradasi moral pada masa penjajahan menjadi energi spiritual yang terarah. Penulis tidak sekadar menyajikan instruksi normatif, melainkan membangun arsitektur kognitif baru di mana setiap tantangan dalam menuntut ilmu seperti rasa lelah, kemiskinan, hingga subordinasi sosial dibingkai ulang (*reframed*) sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dengan demikian, bahasa dalam teks ini bekerja secara kuratif untuk menyembuhkan luka mental pembelajar, sekaligus secara preventif membentengi integritas jiwa agar tidak terfragmentasi oleh tekanan eksternal yang destruktif.

Lebih lanjut, transformasi pengalaman trauma ini diwujudkan melalui penguatan wacana keagamaan yang bersifat reflektif-edukatif di setiap babnya. Strategi sublimasi bahasa yang diterapkan KH. Hasyim Asy'ari memungkinkan terjadinya katarsis, di mana beban emosional akibat krisis identitas dilebur ke dalam narasi keteladanan ulama salaf yang asketik dan penuh wibawa intelektual. Penggunaan metafora hubungan "orang tua dan anak spiritual" antara guru dan murid, misalnya, berfungsi untuk meredakan trauma terhadap otoritas yang kaku dan menggantinya dengan ikatan emosional yang suportif. Hal ini membuktikan bahwa teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai manual perilaku, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang secara sadar memanfaatkan potensi linguistik untuk melakukan restrukturisasi batin, sehingga setiap individu mampu merefleksikan posisinya sebagai agen perubahan yang beradab di tengah masyarakat.

Strategi Rekonstruksi Kognitif dalam Memitigasi Trauma Duniawi

Strategi rekonstruksi kognitif yang diterapkan KH. Hasyim Asy'ari dalam bab-bab awal kitab *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* bekerja dengan cara membongkar skema mental pembelajar yang telah terdistorsi oleh tekanan materialisme dan persaingan sosial. Penulis secara sadar melakukan redefinisi terhadap konsep kesuksesan, menggeser label ilmu dari sekadar komoditas ekonomi atau instrumen kekuasaan menjadi sebuah amanah sakral yang berorientasi pada nilai-nilai transendental. Melalui mekanisme bahasa ini, pengalaman trauma yang muncul akibat kegagalan mencapai standar sosial atau ketakutan akan kemiskinan dinetralkan. Ilmu tidak lagi dipandang sebagai beban kompetisi, melainkan sebagai jalan penyucian jiwa, sehingga tekanan eksternal yang destruktif dapat diredam dan digantikan dengan ketenangan batin yang berbasis pada kesucian niat.

Secara psikolinguistik, proses ini diwujudkan melalui teknik *reframing* yang mengarahkan fokus kognitif dari faktor luar yang tidak terkendali menuju stabilitas internal atau integritas personal. Dengan menekankan pentingnya keikhlasan dan orientasi *lillahi ta'ala*, teks ini membantu pelajar membangun daya tahan mental (*resilience*) terhadap kecemasan eksistensial yang sering muncul dalam lingkungan sosial yang kompetitif. Transformasi bahasa ini mengubah narasi penderitaan duniawi menjadi narasi kemuliaan ukhrawi, di mana harga diri seorang pembelajar tidak lagi digantungkan pada validasi publik, melainkan pada kemantapan spiritualnya. Dengan demikian, adab berfungsi sebagai terapi kognitif yang memproteksi jiwa pelajar dari toksisitas lingkungan, sekaligus menyediakan fondasi psikologis yang kokoh untuk pertumbuhan intelektual yang reflektif.

Pada Bab 1 dan 2, ditemukan penggunaan strategi rekonstruksi kognitif yang intensif untuk mengubah persepsi pelajar terhadap "kesuksesan". KH. Hasyim Asy'ari mendefinisikan ulang posisi ilmu bukan sebagai komoditas politik atau ekonomi, melainkan sebagai entitas sakral yang memerlukan kesucian niat. Strategi ini berfungsi untuk memitigasi trauma terhadap persaingan duniawi yang destruktif. Secara psikolinguistik, penulis menggunakan mekanisme *reframing* untuk menggeser fokus

kognitif pembaca dari tekanan eksternal (status sosial) ke stabilitas internal (integritas batin). Dengan mengubah cara pandang ini, pelajar merasa terlindungi dari kecemasan eksistensial yang sering muncul dalam lingkungan sosial yang kompetitif.

Berikut adalah tabel analisis strategi rekonstruksi kognitif dalam memitigasi trauma duniawi berdasarkan temuan pada Bab 1 dan 2 Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*:

Tabel 1: Analisis Strategi Rekonstruksi Kognitif (Bab 1 & 2).

Komponen Analisis	Deskripsi Temuan Tekstual	Mekanisme Psikolinguistik	Dampak Reflektif & Edukatif
Objek Rekonstruksi	Hakikat ilmu dan definisi "Kesuksesan" pelajar.	Redefinisi Makna: Menggeser label ilmu dari "komoditas ekonomi/politik" menjadi "entitas sakral".	Mengubah orientasi belajar dari pengejaran materi ke pencapaian keberkahan.
Target Trauma	Persaingan duniawi yang destruktif dan materialisme.	Reframing (Pembingkai Ulang): Mengubah ancaman kegagalan sosial menjadi peluang kesucian niat.	Memitigasi kecemasan eksistensial akibat tekanan kompetisi sosial yang tinggi.
Pergeseran Fokus	Tekanan eksternal (Status Sosial/Pujian) - Stabilitas internal (Integritas Batin).	Shift of Perspective: Mengarahkan perhatian kognitif pada kontrol internal (<i>Locus of Control</i>).	Membangun daya tahan mental (<i>resilience</i>) terhadap kritik atau rendahnya status sosial di mata manusia.
Diksi Kunci	<i>Ikhlas, Lillahi Ta'ala, Niat, Keberkahan.</i>	Evaluasi Leksikal: Penggunaan diksi bermuatan spiritual untuk menetralkan memori trauma duniawi.	Menciptakan rasa aman psikis melalui keterhubungan dengan otoritas transendental.
Output Wacana	Wacana Kesalahan Intelektual.	Transformasi Narasi: Narasi penderitaan duniawi dilebur ke dalam narasi kemuliaan ukhrawi.	Pelajar merasa terlindungi (<i>protected</i>) dari toksisitas lingkungan kompetitif.

Dalam perspektif psikolinguistik, KH. Hasyim Asy'ari melakukan apa yang disebut sebagai *cognitive restructuring therapy* melalui teks. Dengan mengubah "bahasa sukses" yang biasanya diukur dengan pencapaian lahiriah menjadi bahasa "adab" yang diukur dengan ketenangan batin, penulis berhasil menyembuhkan luka mental para pembelajar yang merasa gagal secara sosial. Strategi ini sangat edukatif karena memberikan standar keberhasilan yang demokratis; setiap pelajar, terlepas dari latar belakang ekonominya, memiliki kesempatan yang sama untuk sukses melalui jalur integritas niat.

Implementasi strategi rekonstruksi kognitif dalam Bab 1 dan 2 merupakan upaya sistematis untuk melakukan restrukturisasi skema mental pembelajar terhadap konsep kesuksesan intelektual. Dalam pandangan teori kognitif Aaron Beck, individu sering kali mengalami distorsi kognitif akibat tekanan lingkungan yang menuntut pencapaian material, yang dalam konteks ini disebut sebagai trauma duniawi. KH. Hasyim Asy'ari menggunakan mekanisme bahasa untuk membedah persepsi tersebut dan menyusun ulang (*restructuring*) pemahaman bahwa ilmu bukanlah instrumen untuk akumulasi kekuasaan atau kekayaan, melainkan amanah sakral. Redefinisi makna ini berfungsi sebagai intervensi psikolinguistik yang melepaskan keterikatan emosional pelajar dari standar sosial yang toksik, sehingga rasa cemas akan kegagalan material dapat diredam secara efektif.

Secara psikolinguistik, proses ini dilakukan melalui teknik reframing yang sangat kuat, di mana penulis menggeser fokus kognitif dari tekanan eksternal menuju stabilitas internal atau integritas batin. Menurut teori locus of control dari Julian Rotter, individu yang memiliki kendali internal yang kuat cenderung lebih resilien terhadap stresor lingkungan. Dengan menekankan pentingnya "kesucian niat" dan "ikhlas", teks ini mendorong pembaca untuk memiliki orientasi keberhasilan yang tidak bergantung pada validitas publik atau status sosial. Pembingkai ulang ini memastikan bahwa setiap pelajar memiliki otoritas penuh atas ketenangan jiwanya sendiri, mentransformasi perasaan rendah diri akibat posisi sosial menjadi perasaan bermakna melalui pencapaian spiritual yang transendental.

Narasi yang dibangun dalam bab-bab awal ini akhirnya menciptakan sebuah wacana kesalahan intelektual yang berfungsi sebagai benteng perlindungan terhadap kecemasan eksistensial. Berdasarkan konsep self-efficacy dari Albert Bandura, keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola tuntutan hidup sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi diproses secara linguistik. Penggunaan diksi-diksi kunci seperti *barakah* dan *lillahi ta'ala* bertindak sebagai jangkar emosional yang memberikan kepastian psikis. Dengan demikian, materi pendidikan dalam kitab ini

tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi meresap hingga ke dimensi afektif, mengubah memori trauma akan kerasnya persaingan duniawi menjadi komitmen reflektif untuk mengejar kemuliaan yang jauh lebih abadi dan substansial.

Afirmasi Teologis sebagai Penjamin Keamanan Psikis

Afirmasi teologis dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* berfungsi sebagai jangkar emosional yang memberikan rasa aman psikis (*psychological safety*) bagi para pembelajar di tengah ketidakpastian realitas sosial. KH. Hasyim Asy'ari secara konsisten menyisipkan legitimasi transendental melalui kutipan ayat suci dan hadis untuk memastikan bahwa setiap upaya menuntut ilmu memiliki sandaran ketuhanan yang kuat. Secara psikolinguistik, penggunaan diksi seperti *barakah* (keberkahan) dan keridhaan Allah bertindak sebagai mekanisme peredam kecemasan intelektual, di mana tekanan untuk menguasai ilmu tidak lagi dirasakan sebagai beban mental yang memicu trauma, melainkan sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan ketenangan. Dengan menyandarkan hasil akhir pada otoritas Tuhan, pelajar dibebaskan dari ketakutan akan kesia-siaan, sehingga tercipta stabilitas jiwa yang memungkinkan proses kognitif berjalan lebih optimal dan reflektif.

Lebih lanjut, afirmasi teologis ini bekerja sebagai instrumen mitigasi trauma melalui wacana perlindungan ilahi yang membentengi mentalitas santri dari rasa rendah diri dan keputusasaan. Penulis membingkai kesulitan dalam belajar bukan sebagai hukuman atau tanda kegagalan, melainkan sebagai tangga kenaikan derajat yang telah dijanjikan oleh Sang Pencipta. Transformasi naratif ini mengubah penderitaan yang bersifat psikologis menjadi pengalaman spiritual yang bermakna, di mana setiap tantangan dihadapi dengan sikap *tawakkal* yang aktif. Melalui bahasa yang penuh janji teologis, teks ini berhasil mengonstruksi lingkungan pendidikan yang suportif secara metafisik, yang pada akhirnya memulihkan integritas diri pembelajar dan mengubah memori trauma sejarah menjadi keyakinan akan kemuliaan di masa depan.

Dalam seluruh bab, terutama saat membahas etika murid terhadap guru (Bab 3) dan etika dalam pelajaran (Bab 4), teks ini menggunakan afirmasi teologis yang sangat kuat. Penggunaan kutipan hadis dan janji-janji ilahi tentang "keberkahan" berfungsi sebagai penyangga psikologis (*psychological buffer*). Temuan menunjukkan bahwa diksi seperti *barakah* (keberkahan) digunakan untuk memberikan kepastian di tengah trauma ketidakpastian hasil belajar. Secara psikolinguistik, afirmasi ini bekerja sebagai *coping mechanism* yang efektif, di mana pelajar menyerahkan kecemasan intelektualnya kepada otoritas transendental, sehingga menciptakan ketenangan batin yang mendukung proses kognitif yang lebih jernih.

Berikut adalah tabel temuan mengenai strategi afirmasi teologis sebagai penjamin keamanan psikis yang diintegrasikan dari Bab 3, Bab 4, dan bagian relevan lainnya dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Tabel 2. Analisis Afirmasi Teologis sebagai Penyangga Psikologis

Dimensi Analisis	Manifestasi dalam Teks (Bab 3 & 4)	Fungsi Psikolinguistik	Transformasi Trauma/Kecemasan
Otoritas Kebahasaan	Penggunaan kutipan langsung Ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi secara intensif.	Legitimasi Transendental: Memberikan beban kebenaran pada teks melampaui otoritas manusiawi.	Mengatasi trauma ketidakpastian zaman dengan janji keamanan spiritual yang absolut.
Diksi Kunci (Leksikal)	Eksplorasi kata <i>Barakah</i> (Keberkahan), <i>Ridha</i> , dan <i>Ma'unah</i> (Pertolongan).	Psychological Buffer: Berfungsi sebagai penyangga emosional terhadap potensi kegagalan intelektual.	Mengubah kecemasan akan hasil belajar menjadi keyakinan pada proses yang diberkati.
Relasi Pedagogis	Membangkai ketaatan kepada guru sebagai jalan menuju ridha ilahi.	Sacred Attachment: Mengalihkan rasa takut pada figur otoritas menjadi rasa hormat berbasis cinta spiritual.	Menetralkan trauma terhadap pola pendidikan yang kaku atau otoriter.
Mekanisme Koping	Penyerahan hasil akhir (tawakkal) setelah menempuh adab yang benar.	Coping Mechanism: Strategi pengalihan kecemasan intelektual kepada otoritas tertinggi (Tuhan).	Menciptakan "ketenangan batin" (<i>tranquility</i>) yang membersihkan proses kognitif dari stres.
Janji Metafisik	Narasi tentang pengangkatan derajat bagi orang yang berilmu dan beradab.	Incentive Reframing: Memberikan motivasi intrinsik melalui imbalan ukhrawi yang stabil.	Menghapus perasaan rendah diri (inferioritas) sosial melalui janji kemuliaan vertikal.

Deskripsi merujuk tabel di atas, analitik temuan mendeskripsikan (1) penyangga psikologis (*psychological buffer*), artinya temuan menunjukkan bahwa ketika teks membahas etika yang berat (seperti melayani guru atau disiplin ketat dalam pelajaran), KH. Hasyim Asy'ari selalu menutupnya dengan afirmasi teologis. Hal ini

secara psikolinguistik berfungsi untuk mencegah munculnya rasa tertekan pada murid, sehingga aturan tersebut tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai investasi spiritual; (2) kejelasan kognitif, artinya dengan menyerahkan hasil akhir pada konsep *barakah*, beban mental pembelajar berkurang drastis. Berdasarkan teori psikologi kognitif, pengurangan beban emosional ini secara otomatis memberikan ruang lebih luas bagi memori kerja (*working memory*) untuk menyerap materi pelajaran dengan lebih jernih dan efektif; dan (3) kepastian di tengah ketidakpastian, artinya di masa kitab ini ditulis, trauma sosial akibat kolonialisme menciptakan ketidakpastian masa depan. Afirmasi teologis hadir sebagai "jangkar" yang meyakinkan pelajar bahwa meskipun dunia sedang kacau, jalur ilmu dan adab adalah jalur yang dijamin keamanannya oleh otoritas tertinggi.

Narasi Keteladanan: Transformasi Krisis Identitas melalui Imitasi

Narasi keteladanan yang dihadirkan KH. Hasyim Asy'ari dalam berbagai bab kitab ini berfungsi sebagai instrumen restorasi identitas bagi pembelajar yang mengalami disorientasi moral. Dengan mengangkat fragmen kehidupan para ulama *salaf* yang asketik dan berwibawa, teks ini menyediakan prototipe perilaku konkret yang dapat diimitasi secara langsung. Secara psikolinguistik, strategi ini bekerja melalui mekanisme modeling, di mana trauma terhadap krisis figur otoritas pada masa itu diatasi dengan menyajikan kembali memori kolektif tentang keagungan intelektual masa lalu. Proses imitasi ini tidak hanya bersifat superfisial, tetapi menyentuh kedalaman psikis pembaca untuk memulihkan rasa percaya diri dan martabat sebagai bagian dari rantai keilmuan yang mulia, sehingga identitas yang sebelumnya terfragmentasi oleh pengaruh eksternal dapat terkonsolidasi kembali.

Transformasi krisis identitas ini dicapai melalui kekuatan naratif yang mengubah sejarah menjadi materi pendidikan karakter yang hidup dan relevan. KH. Hasyim Asy'ari menggunakan bahasa yang menggugah emosi untuk menggambarkan ketawaduan dan keteguhan hati para tokoh besar Islam, yang secara psikologis memberikan rasa bangga (*sense of pride*) bagi pembacanya. Melalui narasi ini, pengalaman trauma berupa perasaan rendah diri (*inferiority complex*) akibat tekanan sosial atau kolonialisme berhasil dinetralkan dan diubah menjadi semangat emulasi yang positif. Strategi ini sangat efektif dalam membangun ketahanan mental, karena pelajar tidak lagi merasa berjuang sendirian di tengah krisis, melainkan merasa didampingi oleh bayang-bayang kebesaran para pendahulu yang telah membuktikan bahwa integritas batin adalah kunci utama dalam menghadapi segala bentuk guncangan zaman.

Bab 3, 6, dan 7 banyak mengeksplorasi narasi keteladanan ulama terdahulu. Strategi ini digunakan untuk mengatasi krisis identitas dan trauma terhadap degradasi moral pemimpin agama pada masa itu. Dengan menceritakan ketawaduan Ibnu Abbas atau kesabaran para imam mazhab, teks ini menyediakan model perilaku yang luhur. Secara psikolinguistik, narasi ini berfungsi sebagai *modeling* yang mempermudah pembaca menginternalisasi nilai-nilai abstrak menjadi tindakan nyata. Strategi ini mengubah rasa pesimisme terhadap realitas sosial menjadi semangat emulasi (peniruan) yang positif, sehingga membangun daya tahan mental (*resilience*) bagi komunitas akademik.

Berikut adalah tabel temuan mengenai strategi narasi keteladanan transformasi krisis identitas melalui imitasi yang dieksplorasi pada Bab 3, 6, dan 7 dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Tabel 3. Analisis Narasi Keteladanan sebagai Media Restorasi Identitas

Komponen Analisis	Manifestasi dalam Teks (Bab 3, 6, & 7)	Fungsi Psikolinguistik	Dampak terhadap Identitas & Resiliensi
Sumber Naratif	Biografi singkat dan fragmen kehidupan ulama <i>salaf</i> (misal: Ibnu Abbas, Imam Syafi'i, Imam Malik).	Social Modeling: Menyediakan prototipe konkret untuk menjembatani nilai abstrak dengan perilaku nyata.	Menghilangkan disorientasi moral dengan memberikan kompas figuratif yang jelas.
Target Trauma	Krisis identitas dan trauma akibat degradasi moral pemimpin agama sezaman.	Counter-Narrative: Membangun narasi tandingan untuk melawan citra negatif otoritas keagamaan di dunia nyata.	Memulihkan kepercayaan diri kolektif komunitas akademik (santri/pelajar).
Mekanisme Perubahan	Cerita tentang ketawadhuan, kesabaran, dan keteguhan hati para imam.	Identifikasi Psikologis: Mendorong pembaca untuk merasa menjadi bagian dari silsilah (sanad) yang mulia.	Mengubah pesimisme sosial menjadi semangat emulasi (peniruan) yang proaktif.
Diksi & Gaya Bahasa	Penggunaan gaya bahasa hagiografis yang menggugah emosi dan kekaguman.	Affective Engagement: Menggunakan emosi positif (kagum/hormat) sebagai motor penggerak perubahan perilaku.	Membangun daya tahan mental (<i>resilience</i>) melalui kebanggaan terhadap identitas intelektual Islam.
Output Perilaku	Transformasi dari "pelajar yang ragu" menjadi "pengemban misi kenabian".	Internalisasi Nilai: Mempercepat proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap konsekuensi positif dari adab.	Menciptakan ekosistem pendidikan yang stabil dengan standar etika yang tinggi.

Merujuk data temuan narasi tabel, analitik temuan merujuk pada (1) internalisasi melalui imitasi, artinya secara psikolinguistik, narasi dalam bab-bab ini bekerja dengan cara meminimalkan beban kognitif pembaca. Alih-alih hanya memberikan perintah "bersabarlah", teks menyajikan "bagaimana para Imam bersabar". Hal ini membuat nilai-nilai adab yang berat menjadi lebih "mudah dikunyah" dan diinternalisasi oleh jiwa pembelajar; (2) katarsis krisis identitas, artinya dengan menghadirkan kembali memori kolektif tentang keagungan masa lalu, KH. Hasyim Asy'ari berhasil menetralkan perasaan rendah diri (*inferiority complex*) yang menghantui masyarakat terjajah. Narasi keteladanan ini berfungsi sebagai cermin besar yang memperlihatkan bahwa identitas asli mereka adalah identitas yang mulia dan berwibawa; dan (3) penguatan resiliensi, yakni semangat emulasi yang muncul dari narasi ini menciptakan ketangguhan mental. Pelajar tidak lagi merasa terombang-ambing oleh perilaku menyimpang di sekitarnya, karena mereka memiliki "figur jangkar" di masa lalu yang menjadi standar kebenaran perilaku mereka.

Sublimasi Bahasa: Mengubah Penderitaan menjadi Energi Edukatif

Sublimasi bahasa dalam Kitab *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* merupakan strategi psikolinguistik yang sangat efektif dalam mengubah beban emosional dan penderitaan fisik menjadi energi edukatif yang konstruktif. KH. Hasyim Asy'ari menggunakan pilihan kata yang mampu membingkai ulang rasa lelah, lapar, hingga kesulitan ekonomi yang dialami pembelajar bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan manifestasi dari perjuangan spiritual. Secara psikologis, proses ini disebut sebagai sublimasi, di mana dorongan atau emosi negatif dialihkan ke saluran yang lebih mulia dan bermanfaat bagi pengembangan diri. Dengan memberikan makna transendental pada setiap tetes keringat dalam menuntut ilmu, bahasa dalam kitab ini menetralkan potensi trauma akibat kesulitan hidup dan mengubahnya menjadi sumber kepuasan batin yang mendalam.

Lebih lanjut, sublimasi bahasa ini berperan dalam menjaga stabilitas mental pendidik dan peserta didik dengan cara memberikan kompensasi psikis melalui janji kemuliaan ukhrawi. Ketika teks membahas tentang kesabaran dalam menghadapi watak murid yang keras atau kepayahan guru dalam mengajar, narasi yang dibangun adalah narasi "warisan kenabian" dan "jihad intelektual". Transformasi linguistik ini secara efektif memitigasi rasa frustrasi dan kejenuhan yang berpotensi menjadi trauma pedagogis, serta menggantinya dengan semangat pengabdian yang tulus. Melalui strategi ini, penderitaan tidak lagi dipandang sebagai luka yang melumpuhkan, melainkan diolah secara mental menjadi daya dorong yang memperkuat resiliensi dan integritas karakter dalam ekosistem pendidikan Islam.

Strategi sublimasi bahasa mendominasi pembahasan mengenai kesulitan belajar dan kesabaran guru (Bab 6 dan 7). KH. Hasyim Asy'ari mengubah bahasa penderitaan (seperti rasa lelah, lapar, atau menghadapi murid nakal) menjadi bahasa "kemuliaan" dan "pahala kenabian". Pengalihan energi emosional ini sangat krusial dalam mengubah trauma fisik dan mental menjadi motivasi spiritual. Dalam perspektif psikolinguistik, ini adalah bentuk alokasi afektif di mana rasa sakit diproses kembali

menjadi kepuasan batin. Strategi ini memastikan bahwa tantangan dalam proses pedagogi tidak menyebabkan trauma yang melumpuhkan, melainkan menjadi tangga menuju pendewasaan karakter.

Berikut adalah tabel temuan mengenai strategi sublimasi bahasa mengubah penderitaan menjadi energi edukatif yang difokuskan pada pembahasan Bab 6 dan 7 dalam Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*.

Tabel 4. Analisis Sublimasi Bahasa sebagai Konversi Energi Emosional

Elemen Analisis	Data Tekstual / Bahasa Penderitaan	Bahasa Sublimasi (Kemuliaan)	Mekanisme Psikolinguistik
Beban Fisik	Rasa lelah, lapar, kurang tidur, dan perjalanan jauh demi ilmu.	<i>Mujahadah</i> , derajat syuhada, dan rontoknya dosa di setiap langkah.	Alokasi Afektif: Mengalihkan fokus dari sensasi fisik negatif ke imbalan spiritual positif.
Beban Mental Guru	Menghadapi watak murid yang keras, bebal, atau kurang ajar (<i>nakal</i>).	Warisan kenabian (<i>Warasatul Anbiya</i>), ladang pahala jariah, dan kesabaran rasul.	Cognitive Reappraisal: Menilai ulang situasi interpersonal yang menekan sebagai ujian kenaikan derajat.
Beban Ekonomi	Kemiskinan dan keterbatasan fasilitas pendukung belajar.	<i>Zuhud</i> , kunci kefutuhan batin, dan kemuliaan para pencari kebenaran.	Value Uplifting: Menaikkan status "kekurangan materi" menjadi "kekayaan spiritual".
Trauma Pedagogis	Frustrasi akibat sulitnya memahami materi atau kegagalan mengajar.	<i>Riyadhah</i> intelektual, tangga kedewasaan karakter, dan proses pensucian jiwa.	Metaphorical Transformation: Mengubah hambatan menjadi instrumen pertumbuhan (metafora "tangga").
Output Psikis	Potensi trauma melumpuhkan, stres akademik, dan kejenuhan (<i>burnout</i>).	Kepuasan batin, ketenangan (<i>thuma'ninah</i>), dan resiliensi karakter.	Sublimasi Linguistik: Mengolah rasa sakit menjadi daya dorong (motivasi spiritual).

Analitik temuan mendeskripsikan (1) konversi rasa sakit, artinya secara psikolinguistik, KH. Hasyim Asy'ari tidak menegasikan keberadaan rasa sakit atau penderitaan. Namun, beliau menggunakan strategi bahasa untuk "membungkus" penderitaan tersebut dengan label-label sakral. Hal ini memungkinkan pembaca untuk menerima kesulitan sebagai bagian dari proses yang berharga, bukan sebagai musibah; (2) pencegahan burnout, artinya dengan menggunakan bahasa "pahala kenabian" untuk para guru yang menghadapi murid yang sulit, teks ini melakukan intervensi psikologis yang mencegah terjadinya trauma pedagogis. Guru tidak lagi melihat murid nakal sebagai beban, melainkan sebagai media untuk mempraktikkan kualitas moral tertinggi; dan (3) pendewasaan karakter, yakni strategi ini memastikan bahwa setiap tantangan tidak berakhir menjadi trauma yang melumpuhkan (*debilitating trauma*), melainkan menjadi pemicu bagi pendewasaan karakter (*facilitating growth*). Bahasa berfungsi sebagai katalis yang mengubah energi negatif (marah, lelah) menjadi energi positif (sabar, gigih).

Polarisasi Semantik dan Sakralisasi Instrumen Pengetahuan

Polarisasi semantik dalam Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* merupakan strategi psikolinguistik yang secara tegas memisahkan antara entitas yang dianggap sakral dan profan dalam ekosistem pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari menggunakan pilihan kata yang kontras untuk membangun batasan moral yang jelas, di mana individu diklasifikasikan sebagai "penjaga ilmu" atau "penyia-nyia ilmu" berdasarkan perlakuannya terhadap instrumen pengetahuan. Secara psikologis, polarisasi ini berfungsi untuk menciptakan rasa hormat yang mendalam dan kewaspadaan etis (*ethical mindfulness*), sehingga setiap interaksi fisik dengan media ilmu, seperti buku atau pena, tidak lagi dipandang sebagai aktivitas mekanis belaka. Bahasa dalam teks ini bekerja untuk menetralkan trauma terhadap devaluasi nilai intelektual dengan cara menetapkan standar perlakuan yang tinggi, yang secara otomatis memproteksi kesucian proses belajar dari pengaruh sekularisme yang mendegradasi makna ilmu.

Lebih lanjut, sakralisasi instrumen pengetahuan diwujudkan melalui narasi yang mengubah aspek teknis menjadi ritual penghormatan yang sarat makna spiritual. Dengan memberikan instruksi detail mengenai cara membawa, meletakkan, hingga memperlakukan kitab, KH. Hasyim Asy'ari sebenarnya sedang melakukan disiplin kognitif untuk membangun fokus dan ketelatenan. Dalam perspektif psikolinguistik, sakralisasi ini mentransformasi benda mati menjadi simbol keberkahan, sehingga trauma terhadap hilangnya jati diri intelektual dapat diatasi melalui praktik adab yang konsisten. Strategi ini memastikan bahwa instrumen pengetahuan tidak hanya

berfungsi sebagai alat bantu kognitif, tetapi juga sebagai media reflektif yang menghubungkan pembelajar dengan dimensi transendental. Hal ini memberikan rasa aman psikis bahwa ilmu yang dipelajari tetap berada dalam koridor kesucian, sekaligus memperkuat resiliensi komunitas akademik dalam menjaga warisan intelektual Islam.

Pada Bab 5 dan 8 yang membahas etika terhadap buku dan literasi, ditemukan strategi polarisasi semantik dan sakralisasi teknis. Penulis membedakan secara tajam antara "penjaga ilmu" dan "penyia-nyia ilmu" melalui aturan fisik yang ketat terhadap kitab. Trauma terhadap hilangnya warisan intelektual dijawab dengan mengubah perlakuan teknis terhadap buku menjadi ritual penghormatan. Secara psikolinguistik, kedisiplinan dalam hal kecil (seperti cara meletakkan buku) digunakan untuk melatih perhatian penuh (*mindfulness*). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adab dalam kitab ini mampu mengubah interaksi material menjadi pengalaman reflektif yang mendalam, sekaligus memproteksi kesucian ilmu dari devaluasi nilai di tengah arus modernitas.

Berikut adalah tabel temuan mengenai strategi polarisasi semantik dan sakralisasi instrumen pengetahuan yang difokuskan pada pembahasan Bab 5 dan 8 dalam Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*.

Tabel 5. Analisis Polarisasi Semantik dan Sakralisasi Instrumen Pengetahuan

Dimensi Analisis	Manifestasi dalam Teks (Bab 5 & 8)	Fungsi Psikolinguistik	Transformasi Trauma & Dampak Psikis
Oposisi Biner (Polarisasi)	Kontras tajam antara sosok "Penjaga Ilmu" vs "Penyia-nyia Ilmu".	Categorical Framing: Membangun batas identitas moral yang tegas untuk mengarahkan perilaku pembaca.	Mengatasi trauma terhadap devaluasi (penurunan nilai) ilmu dengan memberikan status kehormatan pada penjaganya.
Sakralisasi Teknis	Aturan fisik ketat: cara membawa kitab, posisi meletakkan, hingga larangan menjadikannya bantal.	Ritualisasi Materi: Mengubah benda mati (buku) menjadi simbol sakral yang memerlukan kehadiran mental.	Menetralkan kecemasan terhadap hilangnya jati diri intelektual melalui disiplin fisik yang terukur.
Disiplin Mikro	Kedisiplinan dalam hal-hal kecil (seperti tata letak dan kebersihan kitab).	Mindfulness Training: Melatih perhatian penuh dan fokus kognitif melalui interaksi material yang repetitif.	Mengalihkan stres dari "hasil belajar" ke "proses penghormatan", menciptakan stabilitas emosional.
Proteksi Nilai	Bahasa yang memosisikan kitab sebagai entitas yang "hidup" dan harus dimuliakan.	Metaphorical Sanctification: Memberikan nyawa pada instrumen pengetahuan guna mencegah perlakuan semena-mena.	Membentengi kesucian ilmu dari arus modernitas yang cenderung memperlakukan literasi secara mekanis/profan.
Interaksi Material	Tindakan fisik terhadap buku dikaitkan dengan kelancaran pemahaman (<i>futuh</i>).	Somatization of Ethics: Mengintegrasikan etika ke dalam gerakan tubuh untuk memperkuat memori kognitif.	Mengubah rutinitas teknis yang membosankan menjadi pengalaman reflektif yang mendalam dan bermakna.

Deskripsi analitik temuan mendeskripsikan (1) penyucian literasi, artinya KH. Hasyim Asy'ari memahami bahwa trauma terhadap hilangnya ilmu seringkali dimulai dari hilangnya rasa hormat terhadap medianya. Dengan melakukan sakralisasi instrumen, beliau memastikan bahwa setiap kali seorang pelajar menyentuh kitab, terjadi aktivasi kesadaran (*mindfulness*) yang menghubungkan antara tindakan fisik dengan tujuan spiritual; (2) fungsi kontrol sosial, artinya polarisasi semantik antara "penjaga" dan "penyia-nyia" menciptakan kontrol sosial-psikologis bagi pembaca. Pelajar secara otomatis akan mengonstruksi diri mereka sebagai penjaga ilmu untuk menghindari label negatif, yang secara tidak langsung membangun resiliensi karakter dalam menjaga warisan intelektual; dan (3) transformasi makna, artinya strategi ini sangat edukatif karena berhasil mengubah benda material (buku) menjadi media meditatif. Hal ini memberikan rasa aman psikis bahwa selama adab terhadap instrumen ilmu dijaga, maka kesucian dan keberkahan ilmu tersebut akan tetap terlindungi dari distorsi zaman.

Sintesis: Bahasa sebagai Instrumen Penyembuhan Kolektif

Sintesis dari keseluruhan temuan menunjukkan bahwa Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* bukan sekadar manual instruksi moral, melainkan sebuah arsitektur psikolinguistik yang dirancang untuk penyembuhan kolektif. KH. Hasyim Asy'ari menggunakan bahasa sebagai instrumen untuk merestorasi jiwa masyarakat akademik yang terfragmentasi oleh tekanan kolonialisme dan krisis moral. Melalui integrasi antara rekonstruksi kognitif, afirmasi teologis, dan sublimasi bahasa, teks ini bekerja secara simultan untuk menetralkan trauma masa lalu dan membangun daya tahan mental (*resilience*) di masa depan. Bahasa dalam kitab ini berfungsi sebagai ruang

katarsis yang mengubah narasi penderitaan menjadi wacana keberkahan, sehingga setiap individu dalam komunitas pendidikan merasa terhubung dengan otoritas transendental yang memberikan rasa aman dan bermakna.

Secara edukatif, keberhasilan strategi ini terletak pada kemampuannya menyajikan solusi kuratif yang bersifat sistemik melalui restrukturisasi adab. Dengan menyakralkan instrumen pengetahuan dan menghadirkan narasi keteladanan, teks ini membangun identitas kolektif yang kokoh, di mana trauma tidak lagi dipandang sebagai luka yang melumpuhkan, melainkan dilebur menjadi energi penggerak untuk kemajuan intelektual. Sintesis ini membuktikan bahwa bahasa agama memiliki kekuatan terapeutik yang mampu memediasi antara realitas sosial yang pahit dengan harapan spiritual yang tinggi. Pada akhirnya, kitab ini memberikan sebuah model pendidikan karakter yang holistik, di mana kesehatan mental dan integritas moral dijaga melalui kedisiplinan linguistik yang reflektif, memastikan keberlangsungan warisan intelektual di tengah arus devaluasi nilai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelapan bab tersebut saling terintegrasi dalam sebuah sistem psikolinguistik yang utuh. KH. Hasyim Asy'ari tidak sekadar memberikan instruksi moral, tetapi sedang membangun arsitektur jiwa yang baru. Melalui transformasi bahasa, trauma tidak dihapus secara paksa, melainkan dilebur dan dibentuk kembali menjadi wacana keagamaan yang edukatif. Keberhasilan strategi ini terletak pada kemampuannya menyentuh aspek emosional terdalam pembaca dan memberikan solusi yang bersifat kuratif sekaligus preventif terhadap krisis mental. Matriks temuan ini membuktikan bahwa teks klasik ini memiliki relevansi abadi sebagai referensi kesehatan mental dan etika dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari bukan sekadar teks normatif mengenai etika pendidikan, melainkan sebuah instrumen psikolinguistik yang strategis untuk melakukan penyembuhan kolektif dan restrukturisasi mental. Melalui delapan bab yang dianalisis, ditemukan bahwa penulis secara konsisten menggunakan lima strategi utama rekonstruksi kognitif, afirmasi teologis, narasi keteladanan, sublimasi bahasa, serta polarisasi semantik untuk menetralkan trauma psikologis akibat tekanan sosial, ekonomi, dan krisis identitas moral pada masanya. Secara teoretis, teks ini berhasil mengubah narasi penderitaan menjadi energi edukatif yang konstruktif melalui mekanisme *reframing* dan *modeling*. Trauma terhadap persaingan duniawi dan degradasi moral dimitigasi dengan mengalihkan fokus kognitif pembelajar dari validasi eksternal menuju stabilitas internal yang berbasis pada nilai-nilai transendental. Penggunaan diksi-diksi sakral seperti *barakah* dan *warasatul anbiya* terbukti berfungsi sebagai *psychological buffer* yang memberikan rasa aman psikis dan kepastian di tengah ketidakpastian zaman. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan adab dalam pendidikan Islam memiliki dimensi terapeutik yang kuat. Dengan menyakralkan instrumen pengetahuan dan membangun identitas melalui imitasi tokoh luhur, kitab ini mampu membangun resiliensi karakter yang kokoh pada komunitas akademik. Sebagai implikasinya, rekonstruksi bahasa adab dalam dunia pendidikan modern sangat relevan untuk mengatasi stres akademik dan krisis integritas, membuktikan bahwa bahasa yang reflektif-edukatif dapat menjadi solusi bagi kesehatan mental dan pembentukan karakter pembelajar yang holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akiel, A., et al. (2025). *Konseling Traumatik: Pemahaman, Pendekatan, Dan Intervensi Psikologis*. Cerdas Akademika Nusantara.
- Ansyah, Y. A. U., et al. (2025). *Pendekatan Neurosains Kognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. Cv Jejak (Jejak Publisher).

- Anzaikhan, M. (2024). *Hermeneutika Paul Ricoeur; Dinamika Budaya, Agama, Dan Politik Modern*. Al-Lubb: Journal Of Islamic Thought And Muslim Culture (Jitmc), 6(1), 1-19.
- Azhari, H. H. (2025). *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia*. Goresan Pena.
- Azizan, B. F. (2026). *Islam: Tradisi, Transformasi, Dan Tantangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Cahyani, L., et al. (2025). *Filsafat Ilmu: Landasan Berpikir Akademik*. Pt. Nawala Gama Education.
- Darsyah, S. (2025). *Rekonstruksi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Pada Kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Djaali, H. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Eliya, I., et al. (2026). *Bahasa Sebagai Ruang Penyembuhan: Representasi Wacana Kesehatan Mental Bagi Muslimah Di Media Sosial Instagram*. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2), 465-484.
- Harimurti, A., et al. (2024). *Psikologi Berhampiran Budaya*. Sanata Dharma University Press.
- Hasyim Asy'ari. (-). *Adab Al-Alim Wa Al-Mutallim*.
- Idham, A. Z., & Idham, A. F. (2026). *Pendidikan Dan Kesehatan Mental Di Era Digital: Kajian Teoretis Dan Strategi Implementasi Dalam Konteks Pendidikan Modern*. Cv Eureka Media Aksara.
- Kusumastuti, S. Y., et al. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasinya*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maulidin, S., et al. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Karakter Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis), 3(1), 301-315.
- Nasrullah, R. (2025). *Metodologi Penelitian Linguistik*. Cv Eureka Media Aksara.
- Nugraha, D. S., et al. (2025). *Linguistik Edukasional: Telaah Masalah Pendidikan Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Raprap, W. P., et al. (2025). *Landasan Pendidikan: Perspektif Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Dalam Dunia Pendidikan Modern*. Star Digital Publishing,.
- Setiyani, A., et al. (2026). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Silaban, S., et al. (2025). *Hermeneutika Sebagai Metode Dan Kesadaran Filosofis Dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis Dan Relevansi Kontemporer*. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 1(04), 695-701.
- Sitasari, N. W. (2022). *Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif*. In Forum Ilmiah (Vol. 19, No. 1, Pp. 77-84).
- Syafei, I. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit Widina.
- Syaifuddin, M. A., & Said, I. G. (2025). *Konsep Pendidikan Karakter Islami Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta 'Allim Karya Kh Hasyim Asy 'Ari Dan Relevansinya Di Masa Kini*. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (Konmaspi), 2.
- Ummah, A. R., et al. (2025). *Menelusuri Jejak Teori Generatif-Transformatif: Dari Pokok Pikiran Hingga Uji Coba Lapangan*. Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(3), 109-125.
- Widiyanto, S. (2025). *Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Bahasa Secara Mental Dan Kognitif*. Cv Eureka Media Aksara.
- Wulandari, D., & Israhayu, E. S. (2023). *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia*. Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 10(1), 25-37.
- Zulaikhah, S., et al. (2026). *Konseling Traumatik*. Basya Media Utama.